



Kajian Etno-Semantik: Leksem Pengobatan dalam Budaya Osing Banyuwangi

Ahmad Kavin Ashfiya, Latifah Winda Hamidah*, Azmi Fathullah

Ilmu Linguistik, Universitas Brawijaya, Indonesia

*latifah.winda.hamidah@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the semantic structure and cultural conceptualization of traditional medicinal lexicon in the Osing community of Banyuwangi. The research addresses two main questions: (1) how the componential structure distinguishes each medicinal lexeme, and (2) how cultural conceptualization is represented through these lexemes. Using a qualitative approach with an ethno-semantic method, data were collected through observation and in-depth interviews with native speakers. The analysis integrates lexical meaning, componential analysis, and cultural interpretation. The findings reveal that the Osing medicinal lexicon is organized into four primary subdomains: herbal remedies, physical treatment methods, ritual objects and media, and supernatural healing practices. Each subdomain demonstrates distinctive semantic components that reflect different modes of intervention, ranging from direct bodily manipulation to symbolic and spatial protection. Beyond lexical classification, the study shows that the Osing conceptualizes illness as a relational phenomenon involving the body, space, and non-physical entities. The body is understood as an open and manipulable space, while illness may originate from both physical and metaphysical sources. Consequently, healing practices integrate physical and ritual actions within a unified cultural system. These findings highlight that the medicinal lexicon not only encodes linguistic meaning but also represents a complex cultural model of health, emphasizing the role of ethno-semantics in uncovering local knowledge systems.

Keywords:

Cultural Meaning; Ethno-Semantics; Lexical Meaning; Osing Language; Traditional Medicine

Editorial Record:

*Submitted: 04/07/2025
Reviewed: 17/12/2025
Revised: 26/01/2026
Accepted: 27/03/2026*

PENDAHULUAN

Masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi menempatkan tradisi pengobatan sebagai manifestasi budaya yang vital, yang di dalamnya terintegrasi aspek fisik, spiritual, dan ekologis secara utuh. Kompleksitas tradisi ini sejalan dengan temuan Wahjudi dkk. (2015) yang mencatat bahwa pengobatan Osing mencakup penyembuhan fisik, spiritual, serta penggunaan ramuan herbal. Dalam kehidupan masyarakat Osing, keberadaan pengobatan tradisional ini tidak hanya dipandang sebagai obat alternatif, tetapi juga sebuah sistem nilai dan norma sosial yang diwariskan untuk menjaga identitas komunitas. Hal ini relevan

[27-41]

Ashfiya, A. K., Hamidah, L. W. & Fathullah, A. 2026. Kajian Etno-Semantik: Leksem Pengobatan dalam Budaya Osing Banyuwangi. *Deskripsi Bahasa Vol.9 (1) 2026*, pp.27-41. <https://doi.org/10.22146/db.22786>

dengan definisi pengobatan tradisional sebagai bentuk perawatan warisan turun-temurun yang telah menjadi norma yang berlaku dalam masyarakat (Indrayani & Shakila, 2025; Kalangi, 1994). Diyakini demikian karena peran dukun dalam struktur sosial Osing berada dalam posisi sentral sebagai figur otoritatif yang menjembatani harapan kesembuhan masyarakat. Sehingga perwujudan adanya kepercayaan kolektif terhadap dukun sebagai perantara kesembuhan ini menjadi bukti legitimasi sosial mereka dalam praktik pengobatan (Setyoningsih & Artaria, 2016). Selain aspek sosial dan legitimasi, pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat Osing menunjukkan kearifan lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan yang telah teruji efektivitasnya. Pemanfaatan bahan alami seperti tumbuhan, unsur hewani, dan mineral ini terbukti secara empiris memiliki khasiat penyembuhan yang nyata (Andira & Pudjibudojo, 2020).

Fenomena ini didukung oleh adanya masyarakat yang merespon kondisi sakit dengan melibatkan dinamika pemilihan metode penyembuhan yang kompleks, baik melalui upaya mandiri maupun pemanfaatan fasilitas kesehatan yang tersedia. Perilaku ini mencakup pencarian pertolongan ke fasilitas modern seperti rumah sakit dan dokter, hingga ke pengobat tradisional (Notoadmojo, 2010). Fenomena dualisme medis ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional memiliki relevansi kultural yang kuat, sehingga tetap eksis dan dibutuhkan sebagai bagian dari sistem pengobatan alternatif. Hal ini menegaskan bahwa praktik pengobatan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat di berbagai belahan dunia (Jannah & Prasetyawan, 2024). Sebagai komparasi, integrasi antara budaya dan kesehatan ini juga terlihat pada masyarakat Tiongkok yang secara turun-temurun mempertahankan tradisi pencampuran bahan herbal ke dalam makanan untuk menjaga kesehatan hingga kini (Anderson, 2009). Sehingga praktik pemanfaatan pengobatan tradisional ini tidak menyalahi ilmu medis modern sebagai bentuk respon usaha menyembuhkan penyakit.

Di kalangan masyarakat Osing, pengobatan tradisional mencakup pengobatan spiritual, doa-doa, dan penggunaan bahan herbal. Praktik pengobatan spiritual sering kali bersifat mistis, ditandai dengan penggunaan mantra, jampi-jampi, dan doa-doa tertentu, serta media yang digunakan mencakup benda-benda simbolik atau religius, benda antik, hingga bahan langka dari alam atau buatan manusia. Bahan pengobatan pun sangat beragam, mulai dari air bening, bagian tumbuhan (akar, daun, bunga, buah, getah), organ hewan (bulu, kulit, kuku, darah, telur), hingga bahan tambahan seperti minyak wangi, kemenyan, dan dupa (Budiarto dalam Luthviatin, 2015; Arifin, 2022). Praktik pengobatan tradisional masyarakat Osing telah menjadi subjek kajian akademis yang mendalam. Hal tersebut dikarenakan kajian pengobatan masyarakat Osing mengungkap adanya keterkaitan kompleks antara pengetahuan budaya, religius, dan ekologis untuk itu perlu adanya analisis komponensial dan makna kultural guna mengetahui makna dalam istilah pengobatan.

Analisis komponensial adalah metode analisis semantik yang bertujuan untuk menguraikan makna suatu leksem ke dalam komponen makna terkecil yang disebut fitur semantik (Baehaqie, 2023). Ini dilakukan dengan membandingkan kata-kata dalam satu medan semantik untuk menemukan komponen yang sama (komponen umum) dan komponen pembeda (komponen diagnosis) yang membedakan leksem satu sama lain (Nida, 1975). Menurut analisis ini, makna kata tidak tunggal, tetapi saling terkait. Mereka dapat dijelaskan dengan membandingkannya dengan kata-kata lain yang serupa secara semantik (Leech, 1990; Palmer, 1976). Analisisnya mencakup penamaan, parafrase, pendefinisian, dan pengelompokan dan biasanya divisualisasikan dalam tabel dengan tanda "+" dan "-" untuk menunjukkan apakah fitur makna ada atau tidak ada (Aitchison, 2003). Metode ini membantu memahami perbedaan makna antara sinonim dan menjelaskan polisemi. Ini juga merupakan dasar untuk penerjemahan, leksikografi, dan pengajaran bahasa. Chaer (2014) juga menjelaskan bahwa suatu kata memiliki makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang terkait dengan kata atau leksem dan dapat dipahami secara langsung tanpa membutuhkan konteks tambahan (Yordania & Fateah, 2024).

Untuk mengetahui lebih jauh fungsi penyebutan suatu istilah dalam konteks pengobatan perlu dilakukan analisis makna kultural. Menurut Subroto (2011), makna kultural adalah makna yang berasal dari hubungan erat antara bahasa dan budaya. Dalam hal ini, kata-kata, simbol, praktik, dan nilai-nilai yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat mencerminkan konteks budaya mereka. Karena dibentuk oleh komunitas penuturnya sendiri, makna ini bersifat kontekstual dan tidak selalu dapat dijelaskan melalui definisi kamus (Yordania & Fateah, 2024). Untuk ilustrasi, istilah "wayang" dalam budaya Jawa memiliki makna dan kisah yang kompleks yang hanya dapat dipahami dalam konteks budaya tertentu. Oleh karena itu, bahasa dianggap sempurna hanya jika dapat memenuhi dan menggambarkan kebutuhan dan ekspresi budaya orang yang menggunakannya.

Penelitian oleh Wahjudi dkk. (2015) menunjukkan bahwa praktik penyembuhan Osing bersifat multifaset, memadukan metode fisik seperti pijat, intervensi spiritual seperti mantra dan rajah, serta penggunaan ramuan herbal dan berbagai pantangan. hal tersebut diperkuat dengan temuan (Maulidiah, 2021; Murdianningsih dkk., 2022; Novriana dkk., 2024; Utomo, 2017) di mana masyarakat tradisional Osing banyak menggunakan ramuan herbal dari tanaman lokal dan dipadukan dengan pembacaan mantra-mantra tertentu dalam hal pengobatan. Penelitian komprehensif oleh Asrumi dkk. (2022) mencatat leksem luas tentang penyakit dan pengobatannya, menyoroti perbedaan penting dalam budaya Osing antara penyakit medis biasa dan penyakit non-medis yang diyakini berasal dari sebab spiritual, seperti sawan dan kejiemen. Penelitian mereka menelusuri analisis etnolinguistik pengobatan dan menyajikan inventaris istilah yang kaya. Studi antropinguistik oleh O. D. Saputra & Zakiyah (2025) tentang sumber mata air suci di Banyuwangi menunjukkan bahwa sistem penamaan sangat melekat pada struktur budaya dan religius masyarakat, yang banyak dipengaruhi oleh mitologi Hindu dan istilah-istilah Sanskerta, seperti Dasa Mala dan

Rahayu. Studi oleh Asrumi dkk. (2022) mendeskripsikan makna leksikal dari verba bahasa Osing yang bermakna mengobati serta mengidentifikasi komponen-komponen pembeda antar verba.

Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya kurang mengeksplorasi struktur semantik yang mencakup seluruh domain pengobatan seperti penyakit, jenis obat, dan metode pengobatan. Serta belum ada kajian etnosemantik yang tidak hanya memetakan makna kata, tetapi juga mengungkap pengetahuan lokal di balik leksikal. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan kultural dalam leksem bahasa Osing, dengan rumusan: 1). Bagaimana struktur komponen makna yang membedakan setiap leksem pengobatan dalam bahasa Osing? Dan 2) Bagaimana konseptualisasi budaya masyarakat Osing yang terepresentasi di balik penggunaan leksem pengobatan tersebut? Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian etno-semantik serta dapat memberikan gambaran terkait pengetahuan lokal dalam budaya Osing tentang pengobatan tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etno-semantik yang berfokus pada penggalan leksem pengobatan tradisional dalam yang digunakan masyarakat Osing. Data penelitian ini berupa kosakata pengobatan yang terdiri dari obat, metode pengobatan, serta jenis penyakit natural dan supranatural. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara semi terstruktur dengan tiga orang penutur asli bahasa Osing yang memahami atau mengalami praktik pengobatan tradisional. Informan dipilih dengan Teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: penutur asli, pelaku atau saksi, dan bersedia menjadi sumber data. Ketiga informan berinisial (H) berusia 34 tahun yang bekerja sebagai sopir, (F) berusia 27 tahun yang bekerja sebagai buruh pabrik, dan (N) berusia 39 tahun yang bekerja sebagai petani. Ketiganya merupakan penutur asli yang bermukim di desa adat kemiren, kecuali (N) yang bermukim di desa Patoman. Adanya perbedaan tempat dipilih agar perbedaan variasi bahasa mudah ditemukan. Adapun data yang diperoleh divalidasi dengan membandingkan data dari informan pertama hingga ketiga. Informasi dianggap valid jika didukung oleh beberapa informan.

Tahapan analisis data dirancang secara bertingkat untuk membedah struktur makna secara komprehensif, dimulai dengan pengelompokan leksem ke dalam medan makna (*semantic field*) agar keterkaitan antar-kata dapat teridentifikasi. Langkah awal ini mendasarkan pada prinsip semantik bahwa makna kata tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan hanya dapat dipahami melalui perbandingan dengan kata lain dalam satu domain (Leech, 1990; Palmer, 1976). Selanjutnya, pendefinisian makna dasar dilakukan melalui analisis leksikal untuk menangkap arti referensial kata sebagaimana tercantum dalam kamus atau dipahami secara umum (Chaer, 2014). Untuk menemukan perbedaan spesifik pada leksem yang bersinonim, analisis diperdalam menggunakan pisau bedah analisis komponensial guna

memisahkan komponen umum (*common component*) dan komponen diagnosis (*diagnostic component*).

Prosedur ini secara taat asas menerapkan teori Nida (1975) yang kemudian divisualisasikan menggunakan fitur distingtif biner tanda “+” dan “-” untuk mempertegas keberadaan fitur pembeda. Terakhir, hasil analisis komponen tersebut diinterpretasikan ke dalam konteks sosiokultural masyarakat Osing untuk mengungkap nilai di baliknya. Tahap ini mengacu pada konsep makna kultural, di mana bahasa dipandang sebagai cermin yang memantulkan simbol, praktik, dan sistem kepercayaan penuturnya (Subroto, 2011). Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mempertimbangkan nilai, simbol, dan praktik budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam ranah pengobatan tradisional. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode serta member check kepada para informan. Aspek etis juga diperhatikan dengan meminta persetujuan informan sebelum wawancara dan menjaga kerahasiaan identitas mereka. Selanjutnya hasil analisis disajikan secara deskriptif melalui uraian naratif serta tabel daftar leksem yang disertai komponen makna pada tiap leksem agar lebih menjelaskan hubungan kesamaan maupun perbedaan antar-leksem dapat terlihat dengan jelas.

HASIL PENELITIAN

Rekonstruksi Domain Pengobatan dalam Bahasa Osing

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah leksem yang digunakan masyarakat Osing dalam praktik pengobatan tradisional. Leksem-leksem tersebut diperoleh melalui wawancara dengan informan serta dokumentasi praktik pengobatan yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan metode penelitian etnolinguistik yang menekankan pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan penutur serta observasi praktik budaya (Cortés, 2000).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa kosakata pengobatan dalam bahasa Osing tidak hanya merujuk pada jenis ramuan herbal, tetapi juga mencakup tindakan penyembuhan, benda ritual, serta metode pengobatan yang berkaitan dengan praktik spiritual. Leksem tersebut menunjukkan bahwa sistem leksikal pengobatan dalam bahasa Osing mencerminkan berbagai bentuk pengetahuan lokal mengenai kesehatan dan penyakit. Setiap leksem digunakan dalam konteks praktik tertentu yang berkaitan dengan cara masyarakat memahami proses penyembuhan. Dalam perspektif linguistik antropologi, sistem leksikal seperti ini merupakan bagian dari representasi pengetahuan budaya yang terstruktur dalam Bahasa (Grant, 2003; Wierzbicka, 1992).

Leksem Pengobatan

Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan beberapa leksem yang berkaitan dengan praktik pengobatan masyarakat Osing. Leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Leksem Pengobatan Osing

No	Leksem	Kategori Awal
1	<i>wedang secang</i>	ramuan herbal
2	<i>apon-apon</i>	ramuan herbal
3	<i>cao menek</i>	ramuan herbal
4	<i>nambani</i>	tindakan pengobatan
5	<i>nyucup</i>	tindakan pengobatan
6	<i>nyekoki</i>	tindakan pengobatan
7	<i>ngusuk</i>	tindakan pengobatan
8	<i>japan</i>	tindakan pengobatan
9	<i>buntelan</i>	benda ritual
10	<i>sikeb</i>	benda ritual
11	<i>turus</i>	benda ritual
12	<i>pesengan</i>	benda ritual
13	<i>kelor</i>	benda ritual
14	<i>mageri</i>	metode ritual
15	<i>njuwut</i>	metode ritual
16	<i>nempeli</i>	metode ritual
17	<i>kungkum</i>	metode ritual
18	<i>gebros</i>	metode ritual

(Data Penelitian, 2025)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa leksikon pengobatan dalam bahasa Osing terdiri dari berbagai jenis leksem yang merujuk pada tindakan, ramuan, maupun media ritual. Keberagaman ini menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional masyarakat Osing melibatkan berbagai bentuk praktik yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik.

Medan Makna

Berdasarkan karakteristik maknanya, leksem-leksem pengobatan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa medan makna. Pengelompokan ini dilakukan untuk melihat hubungan semantik antarleksem yang berada dalam domain pengobatan tradisional.

Dalam kajian semantik, pengelompokan kata ke dalam satu medan makna dilakukan untuk memahami bagaimana kata-kata yang memiliki keterkaitan makna membentuk suatu sistem leksikal tertentu (Palmer, 1981). Berdasarkan analisis awal, leksem pengobatan Osing dapat dikelompokkan ke dalam empat subdomain utama.

Tabel 2. Medan Makna

Subdomain	Leksem
Ramuan herbal	<i>wedang secang, apon-apon, cao menek</i>
Metode pengobatan fisik	<i>nambani, nyucup, nyekoki, ngusuk, japan</i>
Benda dan media ritual	<i>buntelan, sikeb, turus, pesengan, kelor</i>
Metode pengobatan supranatural	<i>mageri, njuwut, nempeli, kungkum, gebros</i>

(Data Penelitian, 2025)

Pengelompokan ini menunjukkan bahwa sistem pengobatan masyarakat Osing tidak hanya berfokus pada penggunaan ramuan herbal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk tindakan penyembuhan serta penggunaan benda dan praktik ritual tertentu.

PEMBAHASAN

Analisis Makna Leksikal

Subdomain Ramuan Herbal

Pada subdomain ramuan herbal ditemukan tiga leksem utama, yaitu *wedang secang*, *apon-apon*, dan *cao menek*. Ketiga leksem tersebut merujuk pada jenis ramuan berbahan alami yang dikonsumsi untuk tujuan kesehatan. Secara semantik, ketiganya berada dalam satu medan makna karena memiliki sejumlah komponen umum yang sama, yaitu berbasis bahan alami, dikonsumsi secara oral, serta berfungsi sebagai media pemulihan kondisi tubuh. Kesamaan komponen tersebut menempatkan ketiganya dalam satu kategori leksikal sebagai ramuan herbal konsumtif dalam sistem pengobatan masyarakat Osing. Dalam kajian semantik leksikal, pengelompokan kata ke dalam satu medan makna dilakukan untuk melihat relasi makna antarleksem yang berada dalam domain konseptual yang sama (Cruse, 1986; Wierzbicka, 1992).

Meskipun berada dalam domain yang sama, ketiga leksem tersebut memperlihatkan diferensiasi makna yang jelas pada tingkat fungsi fisiologis yang diharapkan dari ramuan tersebut. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui analisis komponensial yang memisahkan komponen umum dan komponen diagnosis sebagaimana dikemukakan dalam pendekatan analisis makna oleh Nida (1975). Melalui pendekatan ini, setiap leksem dipahami sebagai kumpulan fitur semantik yang dapat dibandingkan untuk menemukan persamaan maupun perbedaannya.

Tabel 3. Tabel Analisis Komponen Makna Ramuan Herbal

Leksem	Ramuan herbal	Dikonsumsi	Menghangatkan tubuh	Pemulihan stamina	Regulasi metabolik
<i>wedang secang</i>	+	+	+	-	-
<i>apon-apon</i>	+	+	-	+	-
<i>cao menek</i>	+	+	-	-	+

(Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa ketiga leksem memiliki komponen umum berupa ramuan herbal yang dikonsumsi, namun berbeda dalam orientasi efek terhadap tubuh. *Wedang secang* memiliki komponen diagnosis berupa efek menghangatkan tubuh serta melancarkan sirkulasi darah. Sementara itu, *apon-apon* memiliki orientasi pada pemulihan kondisi tubuh setelah kelelahan atau sakit ringan. Adapun *cao menek* memiliki komponen diagnosis berupa fungsi regulasi metabolik yang berkaitan dengan pengaturan berat badan atau kadar gula darah.

Perbedaan komponen ini menunjukkan bahwa sistem klasifikasi herbal dalam masyarakat Osing tidak dibangun berdasarkan jenis tanaman semata, tetapi lebih menekankan pada pengalaman fisiologis yang dihasilkan oleh ramuan tersebut. Dalam perspektif semantik leksikal, fenomena ini menunjukkan bahwa makna suatu leksem tidak hanya ditentukan oleh referensinya, tetapi juga oleh cara penutur mengkategorikan pengalaman mereka terhadap objek tersebut. Dengan demikian, makna leksikal pada domain herbal merepresentasikan cara masyarakat mengorganisasi pengetahuan kesehatan berdasarkan efek yang dirasakan pada tubuh.

Subdomain Metode Pengobatan Fisik

Subdomain metode pengobatan fisik didominasi oleh leksem berbentuk verba tindakan seperti *nambani*, *nyucup*, *nyekoki*, *ngusuk*, dan *japan*. Keberadaan bentuk verba ini menunjukkan bahwa dalam konseptualisasi masyarakat Osing, penyembuhan dipahami sebagai tindakan aktif terhadap tubuh pasien. Dalam kajian semantik, verba tindakan sering kali merepresentasikan proses atau aktivitas yang melibatkan agen dan pasien dalam suatu peristiwa tertentu (Lyons, 1994).

Secara semantik, kelima leksem tersebut memiliki komponen umum berupa tindakan penyembuhan yang dilakukan secara langsung terhadap tubuh. Namun, diferensiasi makna muncul pada jenis intervensi yang dilakukan serta media yang digunakan dalam proses penyembuhan.

Tabel 4. Analisis Komponen Makna Metode Pengobatan Fisik

Leksem	Tindakan pengobatan	Kontak langsung tubuh	Mengeluarkan gangguan	Pemberian cairan	Tekanan/pijatan
<i>nambani</i>	+	+	-	-	-
<i>nyucup</i>	+	+	+	-	-
<i>ngusuk</i>	+	+	-	-	+
<i>nyekoki</i>	+	-	-	+	-
<i>japan</i>	+	+	-	-	+

(Data Penelitian, 2025)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa *nyucup* memiliki komponen diagnosis berupa tindakan menyedot atau mengeluarkan gangguan dari tubuh. Sementara itu *ngusuk* dan *japan* memiliki komponen manipulasi tubuh melalui gosokan atau tekanan. Berbeda dengan leksem lainnya, *nyekoki* memiliki komponen pemberian cairan sehingga intervensi tidak dilakukan pada permukaan tubuh, melainkan melalui konsumsi cairan obat.

Diferensiasi ini menunjukkan bahwa tubuh dalam konseptualisasi masyarakat Osing dipahami sebagai ruang yang dapat dimanipulasi melalui berbagai teknik intervensi fisik. Setiap leksem tidak hanya menggambarkan tindakan penyembuhan, tetapi juga merepresentasikan model pemahaman tentang bagaimana gangguan tubuh dapat diatasi melalui tindakan tertentu.

Subdomain Benda dan Media Ritual

Selain metode pengobatan berbasis tindakan, sistem pengobatan Osing juga mengenal berbagai benda yang berfungsi sebagai media proteksi maupun penyembuhan. Leksem yang termasuk dalam kategori ini antara lain *buntelan*, *sikeb*, *turus*, *pesengan*, dan *kelor*. Secara semantik, leksem-leksem tersebut memiliki komponen umum berupa benda yang digunakan dalam praktik pengobatan atau perlindungan dari gangguan. Namun, diferensiasi makna muncul pada orientasi penggunaannya, apakah diarahkan pada individu atau pada ruang tertentu. Dalam semantik budaya, objek material sering kali memperoleh makna tambahan melalui fungsi simbolik yang berkembang dalam praktik sosial masyarakat.

Tabel 5. Analisis Komponen Makna Benda Ritual

Leksem	Benda material	Media ritual	Proteksi individu	Proteksi ruang	Leksem
<i>buntelan</i>	+	+	+	-	<i>buntelan</i>
<i>sikeb</i>	+	+	+	-	<i>sikeb</i>
<i>turus</i>	+	+	-	+	<i>turus</i>
<i>pesengan</i>	+	+	-	+	<i>pesengan</i>
<i>kelor</i>	+	+	+	+	<i>kelor</i>

(Data Penelitian, 2025)

Analisis menunjukkan bahwa *buntelan* dan *sikeb* berfungsi sebagai proteksi individual karena biasanya dibawa atau dikenakan oleh seseorang. Sebaliknya, *turus* dan *pesengan* memiliki orientasi proteksi ruang karena ditempatkan pada lokasi tertentu seperti halaman atau pintu rumah. Leksem *kelor* memiliki distribusi semantik yang lebih kompleks dibandingkan leksem lainnya. Selain digunakan sebagai media ritual penyembuhan seperti dalam praktik *gebros*, *kelor* juga dipercaya memiliki fungsi protektif ketika ditanam di sekitar rumah. Hal ini menyebabkan *kelor* memiliki komponen diagnosis ganda, yaitu sebagai media kuratif sekaligus preventif.

Subdomain Metode Pengobatan Supranatural

Subdomain metode supranatural mencakup leksem seperti *mageri*, *mbundheli*, *njuwut*, *nempeli*, *kungkum*, *lungsuran*, *caring*, dan *gebros*. Kesamaan komponen makna pada kelompok ini terletak pada penggunaan praktik ritual yang berkaitan dengan dimensi spiritual atau metafisik.

Tabel 6. Analisis Komponen Makna Metode Supranatural

Leksem	Ritual spiritual	Intervensi tubuh	Proteksi ruang	Media air	Pengusiran gangguan
<i>mageri</i>	+	-	+	-	+
<i>njuwut</i>	+	+	-	-	+
<i>nempeli</i>	+	+	-	-	+
<i>kungkum</i>	+	+	-	+	-
<i>gebros</i>	+	+	-	-	+

(Data Penelitian, 2025)

Perbedaan komponen makna pada leksem-leksem tersebut menunjukkan variasi orientasi tindakan dalam praktik ritual penyembuhan. *Mageri* berfungsi sebagai proteksi ruang melalui pembatasan simbolik yang bersifat preventif. Sementara itu *njuwut* dan *nempeli* berorientasi pada intervensi langsung terhadap tubuh pasien dengan tujuan menarik atau menempelkan media tertentu pada tubuh. Berbeda dengan keduanya, *kungkum* menekankan penggunaan media air sebagai sarana penyucian diri. Sementara itu *gebros* memperlihatkan integrasi antara tindakan fisik dan simbolik, terutama ketika menggunakan daun kelor sebagai media pengusiran gangguan supranatural.

Konseptualisasi Budaya Masyarakat Osing yang Terepresentasi di Balik Penggunaan Leksem Pengobatan.

Struktur komponen makna yang telah diuraikan sebelumnya tidak berhenti pada diferensiasi leksikal semata. Dalam perspektif etnosemantik, struktur semantis suatu leksikon merefleksikan model konseptual budaya yang hidup dalam komunitas tutur (Saharudin, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai medium penyimpan pengetahuan kolektif yang mengorganisasi pengalaman tubuh, penyakit, dan penyembuhan dalam kerangka budaya tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap leksem pengobatan tidak hanya mengungkap struktur makna, tetapi juga membuka akses terhadap sistem konseptual yang mendasari praktik kesehatan lokal. Dalam kerangka ini, leksikon pengobatan Osing dapat dipahami sebagai representasi model budaya tentang relasi tubuh, ruang, dan dunia non-fisik.

Salah satu pola konseptual utama yang muncul adalah ontologi gangguan sebagai entitas yang memiliki keberadaan. Praktik seperti *nyucup*, *njuwut*, dan *gebros* mengandung asumsi bahwa gangguan dapat dikeluarkan, ditarik, atau diusir dari tubuh. Gangguan tidak dipahami sebagai proses biologis internal semata, melainkan sebagai sesuatu yang memiliki sifat semi-material. Struktur makna semacam ini menunjukkan bahwa kategori sakit tidak sepenuhnya dikonseptualisasikan secara biomedis. Dalam kerangka etnosemantik, pola ini menunjukkan bahwa makna leksikal mencerminkan model realitas budaya yang berbeda dari paradigma medis modern. Hal itu sesuai dengan pendapat Guizzardi & Guarino (2024) bahwa gangguan dipahami sebagai entitas relasional yang dapat berpindah, melekat, dan dimanipulasi.

Konseptualisasi ini menjelaskan mengapa tindakan fisik dan ritual dapat berjalan berdampingan dalam satu sistem praktik. Jika gangguan menurut Guizzardi & Guarino (2024) dipahami sebagai sesuatu yang dapat keluar atau berpindah, maka manipulasi tubuh melalui tindakan langsung menjadi logis. Intervensi seperti menyedot, menarik, atau memukul tubuh tidak dianggap simbolik semata, melainkan sebagai tindakan efektif dalam kerangka konseptual budaya. Temuan ini didukung oleh pendapat Y. H. Saputra (2025) bahwa koeksistensi antara tindakan fisik dan simbolik menunjukkan bahwa makna tidak dibangun melalui oposisi biner, tetapi melalui relasi pengalaman. Bahasa merekam cara

masyarakat mengorganisasi pengalaman sakit sebagai fenomena yang bersifat multidimensi.

Pola kedua berkaitan dengan konseptualisasi tubuh sebagai ruang yang dapat diintervensi. Dominasi verba tindakan dalam subdomain metode pengobatan fisik menunjukkan bahwa tubuh diposisikan sebagai arena manipulatif. Tubuh tidak dipahami sebagai sistem tertutup, melainkan sebagai ruang yang dapat disentuh, ditekan, digosok, dan dipengaruhi secara langsung. Intervensi melalui *japan*, *ngusuk*, dan *nyekoki* menunjukkan bahwa pengalaman sensorimotor menjadi dasar pembentukan makna leksikal. Fenomena ini menandakan bahwa kategori makna dibangun melalui pengalaman *embodied*, yaitu pengalaman tubuh yang dileksikalisasi dalam bahasa (Davis & Yee, 2021). Tubuh menjadi pusat pengalaman sekaligus pusat kategorisasi semantik.

Namun demikian, tubuh dalam konseptualisasi Osing tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah dari dimensi lain. Tubuh justru berfungsi sebagai titik temu antara dunia fisik dan non-fisik. Praktik pengobatan menunjukkan bahwa intervensi terhadap tubuh sering kali memiliki dimensi simbolik sekaligus. Tindakan fisik tidak selalu dimaknai sebagai manipulasi biologis, tetapi juga sebagai intervensi terhadap relasi metafisik. Hal ini menurut Mulyono (2025) menunjukkan bahwa struktur makna leksikal mencerminkan model tubuh yang bersifat integratif. Tubuh tidak hanya dipahami sebagai organisme biologis, tetapi sebagai ruang relasional yang terhubung dengan dimensi lain.

Selain tubuh, ruang muncul sebagai dimensi penting dalam konseptualisasi kesehatan. Data mengenai *turus*, *pesengan*, *mageri*, dan praktik penanaman *kelor* menunjukkan bahwa gangguan tidak selalu dilekatkan pada individu. Rumah, halaman, atau lokasi tertentu dapat dipahami sebagai ruang yang memiliki potensi gangguan. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan tidak semata-mata dipahami sebagai kondisi tubuh, tetapi juga sebagai kondisi ruang hidup. Dalam kerangka etnosemantik, perluasan lokus makna dari tubuh ke ruang menunjukkan bahwa kategori budaya sering kali bersifat spasial. Sesuai pendapat Sapir-Whorf (Putri dkk., 2024) yang menyatakan bahasa merupakan salah satu cara refleksi masyarakat dalam mengorganisasi relasi antara manusia dan lingkungannya.

Konseptualisasi spasial ini menunjukkan bahwa ruang bukan sekadar latar pasif, melainkan entitas relasional yang dapat memengaruhi kondisi manusia. Praktik seperti *mageri* memperlihatkan bahwa proteksi kesehatan dilakukan melalui pengaturan batas ruang. Batas fisik dan batas simbolik saling beririsan dalam praktik budaya. Dalam perspektif etnosemantik, fenomena ini menurut Jones & Love (2007) menunjukkan bahwa kategori makna tidak hanya dibangun melalui relasi antarobjek, tetapi juga melalui relasi manusia dengan ruang simbolik. Bahasa menjadi medium yang merekam bagaimana ruang dikonseptualisasikan sebagai bagian dari sistem kesehatan budaya.

Temuan lain yang menonjol adalah integrasi antara dimensi fisik dan supranatural dalam satu jaringan makna. Posisi leksem *kelor* menjadi contoh paling jelas dari fenomena ini. *Kelor*

dapat berfungsi sebagai media ritual kuratif, penangkal preventif, sekaligus objek material sehari-hari. Keberagaman fungsi ini menunjukkan bahwa satu leksem dapat memiliki distribusi makna yang berlapis. Dalam perspektif etnosemantik, struktur semacam ini menurut Taufik & Maimunah (2025) menunjukkan bahwa klasifikasi budaya tidak selalu bersifat hierarkis. Sebaliknya, makna dapat membentuk jaringan relasional yang fleksibel berdasarkan konteks penggunaan.

Fenomena lintas-domain ini menunjukkan bahwa sistem konseptual Osing tidak bekerja dalam oposisi biner seperti fisik versus magis. Batas antara tindakan medis dan ritual bersifat cair dan saling beririsan. Menurut Y. H. Saputra (2025) integrasi semacam ini menunjukkan bahwa makna dibangun melalui praktik budaya, bukan melalui kategori konseptual yang kaku. Hal itu juga didukung oleh pendapat Aisyah dkk. (2025) bahwa bahasa mencerminkan cara masyarakat mengorganisasi pengalaman secara holistik. Oleh karena itu, satu leksem dapat memuat dimensi material, simbolik, dan ritual sekaligus tanpa dianggap kontradiktif.

Konseptualisasi terakhir berkaitan dengan relasi kosmologis sebagai sumber gangguan. Leksem seperti *sawanen* dan *kesambet* menunjukkan bahwa penyakit dapat dipahami sebagai hasil interaksi dengan entitas non-manusia. Dalam model konseptual ini, penyebab gangguan tidak selalu ditempatkan dalam tubuh, melainkan dalam relasi antara manusia dan dunia tak kasatmata. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kesehatan Osing berakar pada kosmologi relasional. Penyakit dipahami sebagai tanda ketidakseimbangan relasi, bukan sekadar disfungsi biologis.

Dalam kerangka tersebut, penyembuhan tidak hanya berarti menghilangkan gejala, tetapi memulihkan keseimbangan relasional. Praktik pengobatan diarahkan pada pemulihan harmoni antara tubuh, ruang, dan dimensi non-fisik. Dalam perspektif etnosemantik, struktur makna semacam ini menunjukkan bahwa leksikon pengobatan merepresentasikan model budaya yang integratif. Bahasa menjadi medium utama yang merekam dan mentransmisikan model konseptual tersebut secara lintas generasi. Dengan demikian, leksem pengobatan dalam bahasa Osing tidak hanya berfungsi sebagai penanda praktik medis tradisional, tetapi juga sebagai representasi sistem pengetahuan budaya yang kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon pengobatan dalam bahasa Osing membentuk sistem semantik yang terstruktur ke dalam empat subdomain utama, yaitu ramuan herbal, metode pengobatan fisik, benda dan media ritual, serta metode pengobatan supranatural. Klasifikasi ini memperlihatkan bahwa pengobatan tidak hanya dipahami sebagai pemberian ramuan, tetapi sebagai sistem praktik yang mencakup intervensi tubuh, penggunaan media simbolik, dan pengelolaan ruang. Analisis komponensial mengungkap bahwa setiap leksem memiliki fitur semantik pembeda yang mencerminkan cara masyarakat mengkategorikan

pengalaman penyembuhan. Pada metode fisik, tubuh dipahami sebagai ruang yang dapat dimanipulasi melalui tindakan langsung. Sementara itu, pada domain ritual, gangguan tidak hanya dilekatkan pada tubuh, tetapi juga pada ruang dan relasi kosmologis.

Lebih jauh, temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Osing mengonseptualisasikan penyakit sebagai fenomena relasional yang melibatkan interaksi antara tubuh, ruang, dan entitas non-fisik. Hal ini menyebabkan praktik penyembuhan bersifat integratif, menggabungkan tindakan fisik dan simbolik tanpa pemisahan yang tegas. Dengan demikian, leksikon pengobatan Osing tidak hanya berfungsi sebagai sistem penamaan, tetapi juga sebagai representasi model budaya tentang kesehatan. Analisis etnosemantik dalam penelitian ini berhasil mengungkap bahwa bahasa menjadi medium utama dalam merekam dan mentransmisikan pengetahuan lokal yang bersifat holistik dan kontekstual.

PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis dengan ini menyatakan bahwa artikel ini sepenuhnya bebas dari konflik kepentingan apa pun terkait pengumpulan data, analisis, dan proses editorial, serta proses publikasi secara umum.

REFERENSI

- Aisyah, A., Kencana, M., & Fajrina, S. (2025). Integrasi Bahasa dan Budaya dalam Pembentukan Proses Kognitif Kompleks: Literatur Review. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 224–234. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i4.2401>
- Aitchison, J. (2003). *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon*. Blackwell.
- Anderson, F. (2009). *Antropologi Kesehatan*. UPI Press.
- Andira, D. A., & Pudjibudojo, J. K. (2020). Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 393–401. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.2053>
- Arifin, Z. (2022). *Praktik Pengobatan Spiritual Guru Cutak di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala*.
- Asrumi, A., Sariono, A., Sudarmaningtyas, A. E. R., Hariyadi, E., & Setyari, A. D. (2022). The Medical Traditions of Indonesian-Osing-Ethnic: Types of Lexical Meaning of Treat Verb in Osing Languages. *Jurnal Kata*, 6(2), 342–357. <https://doi.org/10.22216/kata.v6i2.1556>
- Baehaqie, I. (2023). Analisis Komponen Sebagai Metode Analisis Makna Leksikal dalam Studi Semantik. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 94–101. <https://doi.org/10.33654/sti.v8i1.2183>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Cortés, S. (2000). Review of *Linguistic Anthropology*, by A. Duranti. *Link & Letters*, 7, 218–220.
- Cruse, D. A. (1986). *Lexical semantics*. Cambridge university press.
- Davis, C. P., & Yee, E. (2021). Building Semantic Memory from Embodied and Distributional Language Experience. *WIREs Cognitive Science*, 12(5). <https://doi.org/10.1002/wcs.1555>
- Grant, A. P. (2003). Enfield, NJ (ed.). *Ethnosyntax: Explorations in Grammar and Culture*. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 9(3), 589–590.

- Guizzardi, G., & Guarino, N. (2024). Explanation, Semantics, and Ontology. *Data & Knowledge Engineering*, 153, 102325. <https://doi.org/10.1016/j.datak.2024.102325>
- Indrayani, F., & Shakila, A. N. (2025). Swamedikasi dengan Obat Tradisional: Studi Evaluatif di Kelurahan Cempaniga, Kabupaten Maros. *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*, 10(1), 21–32.
- Jannah, N., & Prasetyawan, Y. Y. (2024). Pengobatan Alternatif di Desa Suwawal: Analisis Persepsi dan Perilaku Informasi Masyarakat. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 8(3).
- Jones, M., & Love, B. (2007). Beyond common features: The Role of Roles in Determining Similarity. *Cognitive Psychology*, 55(3), 196–231. <https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2006.09.004>
- Kalangi, N. (1994). *Kebudayaan dan Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Leech, G. N. (1990). *Semantics: The Study of Meaning*. Penguin Books.
- Luthviatin, N. (2015). Mantra untuk Penyembuhan dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi. *Jurnal IKESMA*, 11(1), 36–43.
- Lyons, J. (1994). *Semantics: Volume 2* (8th ed.). Cambridge University Press.
- Maulidiah, D. (2021). *Etnobotani Tumbuhan Bahan Tradisi Mengingat oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mulyono. (2025). *Semantik: Sejarah, Teori, dan Aplikasinya*. Penerbit Mitra Cendekia Media.
- Murdianningsih, S., Suyono Saputri, A. D., & Dian, T. (2022). Kajian Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Sebagai Alternatif Pengobatan Asam Urat Oleh Masyarakat Suku Osing Dusun Krajan, Kemiren, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia*, 2(2), 105–110. <https://doi.org/10.30867/jifs.v2i2.138>
- Nida, E. (1975). *A Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. De Gruyter.
- Notoadmojo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Novriana, D., Oktoba, Z., Oktarlina, R. Z., & Triyandi, R. (2024). Studi Etnofarmasi Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Untuk Penyakit Hipertensi Oleh Beberapa Etnis di Indonesia. *Sains Medisina*, 2(4), 111–117.
- Palmer, F. R. (1976). *Semantics: A New Outline*. Cambridge University Press.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics*. Cambridge university press.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2024). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321>
- Saharudin, S. (2014). Reflection on Social Cohesion of Sasak Speakers and the Trends Transformed. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(2), 140. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i2.3468>
- Saputra, O. D., & Zakiyah, M. (2025). Antara Ekologi, Religi, dan Tradisi: Menyigi Makna Kultural Nama Sumber Mata Air di Kabupaten Banyuwangi (Kajian Antropolinguistik). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 237–262. <https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24651>
- Saputra, Y. H. (2025). Eksperimentasi Material sebagai Metode Practice-Based Research pada Karya Rajah Isi Bentuk. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 35774–35789.
- Setyoningsih, A., & Artaria, M. D. (2016). Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis atau Medis. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(1), 44. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i12016.44-56>
- Subroto, S. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Cakrawala Media.

- Taufik, F., & Maimunah, M. (2025). Peran Komunikasi Tradisional dalam Memperkuat Ketahanan Masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(2), 133. <https://doi.org/10.22146/jkn.108526>
- Utomo, D. H. (2017). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Perempuan Suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Etheesis Uin Malang*, 3(1), 43.
- Wahjudi, P., Luthvatin, N., & Muslichah, S. (2015). *Pengobatan Tradisional Suku Osing Banyuwangi: Metode dan Dampaknya terhadap Kesehatan*. Universitas Jember.
- Wierzbicka, A. (1992). *Semantics, culture, and cognition: Universal human concepts in culture-specific configurations*. oxford university Press.
- Yordania, B. R., & Fateah, N. (2024). Makna Leksikal, Makna Kultural, dan Kearifan Lokal dalam Leksikon Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 147–168. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22718>.